

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas (Nurgiyantoro, 2010:2). Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2010:3) sastra menawarkan dua hal utama, yakni kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan penuh daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita dan semuanya itu dikemas dalam bahasa yang juga tidak kalah menarik. Sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia dan lain-lain informasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca.

Karya sastra merupakan ekspresi gagasan dan perasaan seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar, maupun gerak, setelah mempelajari apa yang ada dalam kehidupan disekitarnya. Karya sastra

merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya (Al-Ma'ruf, 2010:2). Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa. Menurut Kuntowijoyo (dalam Al-Ma'ruf, 2010:2-3), karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat (*character and cultural building*) yang berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat.

Mengkaji karya sastra akan membantu kita menangkap makna yang terkandung di dalam pengalaman-pengalaman pengarang yang disampaikan melalui para tokoh imajinatifnya, dan memberikan cara-cara memahami segenap jenis kegiatan sosial kemasyarakatan, serta maksud yang terkandung di dalam kegiatan-kegiatan tersebut, baik kegiatan masyarakat kita sendiri maupun masyarakat lainnya (Al-Ma'ruf, 2010:3). Ketika kita membaca karya sastra baik hikayat, cerpen, novel, drama, maupun puisi, secara otomatis kita akan menerobos lingkungan ruang dan waktu di sekitar kita. Karya-karya fiksi dan puisi yang diagungkan sebagai karya sastra (literer) adalah karya-karya yang berhasil membangunkan manusia atas rasa empati dengan tokoh-tokoh dalam karya tersebut.

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-

macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan (Pradopo, 2009:3). Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*) (Altenbernd dalam Pradopo, 2009:5-6). Menurut Auden (dalam Pradopo, 2009:6) puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampurbaaur.

Buku kumpulan puisi *Asmaradana* menarik untuk diteliti karena buku ini memaksa pembaca untuk menyimaknya dengan ketelitian istimewa sebab dalam kata penutup sering ditemukan kesimpulan atau esensi sebuah berita atau pesan (Teeuw dalam Mohamad, 1992:116-117).

Kelebihan pengarang buku kumpulan puisi *Asmaradana* adalah puisi yang ia ciptakan mampu menghadirkan keunikan dan kekuatan yang berbeda. Betapa hakiki nilai-nilai kemanusiaan yang ditonjolkan, bahkan dipertahankan penyair ini lewat karyanya, nilai dan efek puisi tidak ditentukan oleh temanya, tidak pula oleh pokoknya, bahkan tidak oleh pengalaman penyairnya. Dari segi bentuk sajaknya sangat aneka. Ada yang mirip dengan bentuk tradisional, dengan empat larik per bait, walaupun biasanya tidak seteratur seperti pantun dan syair, dari segi panjang lariknya.

Goenawan Mohamad termasuk generasi yang mulai menciptakan puisi pada awal tahun enam puluhan, beberapa tahun sesudah Subagio Sastrowardoyo, Rendra, dan Ajip Rosidi muncul di panggung puisi Indonesia, dipertengahan tahun lima puluhan. Goenawan hampir bertepatan timbul puisi

awalnya dengan Sapardi Djoko Damono, dan memang dari segi kuatnya pasemon dan efektifnya permajasan kedua penyair ini cukup mirip satu sama lain, walaupun ada pula perbedaannya (Teeuw dalam Mohamad, 1992:134).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diungkapkan alasan-alasan yang dimiliki peneliti untuk menganalisis puisi dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad adalah a) penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dengan tinjauan semiotik, b) gambaran keadaan buku kumpulan puisi *Asmaradana* sangat menarik karena buku ini memaksa pembaca untuk menyimaknya dengan ketelitian istimewa sebab dalam kata penutup sering ditemukan kesimpulan atau esensi sebuah berita atau pesan, c) analisis aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dianalisis menggunakan tinjauan semiotik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad.
2. Bagaimana wujud aspek moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dengan tinjauan semiotik.
3. Bagaimana implementasi aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang akan dicapai

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad.
2. Menganalisis aspek moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dengan tinjauan semiotik.
3. Implementasi aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian puisi dengan tinjauan semiotik.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan siswa tentang sastra Indonesia khususnya aspek moral dalam sebuah pengkajian puisi.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru tentang sastra Indonesia khususnya aspek moral dalam sebuah pengkajian puisi.
- c. Penelitian ini akan bermanfaat bagi sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya aspek moral dalam sebuah pengkajian puisi.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan sebagai acuan dalam pembelajaran sastra.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Akhmad Roni Sulaiman, (2007) dengan skripsinya yang berjudul “Aspek Religius dalam Kumpulan Puisi *Pembawa Matahari* Karya Abdul hadi W.M. : Tinjauan Semiotik”. Berdasarkan analisis aspek religius kumpulan puisi ini dengan tinjauan struktural-semiotik, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun yang ada dalam puisi *Pembawa Matahari*, terlihat saling mendukung, terjalin erat dalam mencapai totalitas makna. Unsur-unsur yang membangun itu meliputi (1) Struktur fisik yang berupa diksi, pengimajian, bahasa kiasan, verifikasi, gaya bahasa dan tipografi. (2) Struktur batin puisi yang berupa tema, feeling atau perasaan, nada dan suasana serta amanat. Berdasarkan analisis aspek religius yang ada dalam puisi *Pembawa Matahari* diperoleh kesimpulan (1) makna hubungan manusia dengan sesama, (2) hubungan manusia dengan

Tuhan, (3) hubungan manusia dengan alam, (4) kematian selalu akrab dengan manusia.

Penelitian Sekar Galuh Endah Pinuji Lawuningrum (2003) meneliti tentang sajak “Dongeng Marsinah yang Diambil dari Kumpulan Sajak *Ayat-Ayat Api* Karya Sapardi Djoko Damono: Sebuah Pendekatan Semiotik”. Penelitian ini membahas struktur sajak melalui konvensi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam penelitian ini ditunjukkan pesan-pesan filosofi hidup dan religi tanpa meninggalkan keadaan dan kenyataan sosial ekonomi yang terwujud di sekitarnya.

Penelitian Tri Ambarsari (2001) berjudul “Aspek Religius Kumpulan Sajak *Kematian Makin Akrab* Karya Subagyo Sastrowardoyo: Tinjauan Semiotik”. Penelitian ini menganalisis struktur sajak yang bersifat motif ketimpangan kehidupan dalam masyarakat, keterkaitan nafsu dan cinta titik akhir pertemuan dengan Tuhan dan kematian yang merupakan anugerah.

Penelitian yang dilakukan Aryanto (2007) berjudul “Aspek Moral dalam Kumpulan Cerpen *Sayap Anjing* Karya Triyanto Triwikromo: Tinjauan Semiotik”. Hasil penelitian ini yaitu pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis struktural dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* terdapat keterpaduan antara unsur (tema, alur, penokohan, dan latar) dalam membangun totalitas makna. Kedua, berdasarkan tinjauan semiotik, kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo meliputi (1) perilaku kekerasan anak disebabkan kurang perhatian orangtua

terhadap anak dalam menonton tayangan kekerasan di televisi, (2) perbuatan manusia yang melampaui batas adat / tradisi akan mendapat kesengsaraan, (3) kesabaran dalam menghadapi musibah, (4) krisis kemanusiaan, (5) tindakan manusia yang memaksakan kehendak akan menyebabkan penderitaan, (6) krisis kepedulian sosial.

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan tinjauan semiotik, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian dan data penelitian. Objek penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *Asmaradana* Karya Goenawan Mohamad, dan data penelitian ini adalah aspek moral dalam Kumpulan Puisi *Asmaradana* Karya Goenawan Mohamad.

F. Landasan Teori

1. Puisi dan Unsur-Unsurnya

Hidup keseharian manusia, sejak dahulu hingga kini, sebenarnya sudah dikepung “puisi”. Pada zaman dahulu, bahkan puisi menjadi bagian dari hidup masyarakat tradisional, berupa puisi lisan seperti mantra dan pantun. Pada masa kini, di mana-mana puisi dapat diperoleh, apa pun kualitas puitiknya: di koran, majalah, radio, televisi, bahkan dalam iklan-iklan tertentu. Begitu banyak ragamnya sehingga tidak mungkin dirumuskan sebuah batasan yang dapat berlaku untuk semua corak dan semua periode sejarah. Secara teoretis, telah begitu banyak batasan dirumuskan orang, dan di antaranya terdapat perbedaan dan persamaan

sekaligus. Akan tetapi, kesepakatan definitif yang mencakupi seluruh ragam corak puisi yang ada merupakan hal yang mustahil. Batasan yang sampai sekarang masih banyak diyakini orang adalah yang menyatakan bahwa “puisi merupakan karya yang terikat”. Jika tidak boleh dinyatakan sebagai batasan yang tidak jelas karena tidak adanya penjelasan mengenai keterikatan itu, batasan tersebut juga tidak mungkin mencakupi semua ragam dan corak puisi yang ada (Sayuti, 2002:1-2).

Dalam perspektif sejarahnya, dapat diketahui bahwa sifat-sifat puisi cenderung berganti-ganti arah. Itulah sebabnya, upaya mendefinisikan puisi yang berlaku umum untuk semua periode sejarah sastra sering menjadi sia-sia. Karenanya, batasan puisi haruslah dipertimbangkan dalam konteks kesejarahan atau periode tertentu. Sebagai hasil kebudayaan, puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Setiap batasan yang ada seharusnya selalu diperhitungkan sifatnya yang relatif, dan juga harus diperhitungkan konteks manakah yang dijadikan pijakan batasan itu. Yang jelas, puisi apa pun corak dan ragamnya, meniscayakan adanya hal-hal yang hakiki dan universal. Berbagai upaya pembatasan dan pemerian karakteristiknya pun tidak boleh mengabaikan aspek-aspeknya yang hakiki dan universal itu, misalnya dari aspek bahasanya yang selalu memperhitungkan nilai bunyi dan aspek puitiknya (Sayuti, 2002:3).

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) (Teeuw, 1980:12). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre dalam Pradopo, 2009:1). Menurut Agni (2009:7-8) puisi (dari bahasa Yunani kuno: ποιέω/ποίησις (poiéo/poiésis)= I create) adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya.

Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana.

Struktur fisik puisi adalah medium pengungkap struktur batin puisi. Baris-baris puisi dibedakan dari baris prosa karena setiap baris puisi menunjukkan adanya enjambemen, yakni kesenyapan yang menunjukkan

bahwa setiap baris puisi mengungkapkan kesatuan makna yang belum tentu harus menjadi bagian dari kesatuan makna baris berikutnya. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi,, dan tipografi puisi (Waluyo, 1995:27-29).

2. Teori Strukturalisme

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang –dengan suatu tahap abstraksi tertentu – menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama yang lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Pengertian totalitas dan sikap saling berhubungan adalah ciri-ciri strukturalisme. Menurut Hawkes (dalam Al-Ma'ruf, 2010:20-21) bahwa struktur sebagai jalinan unsur yang membentuk kesatuan dan keseluruhan dilandasi oleh tiga landasan dasar, yakni (1) gagasan kebulatan, (2) gagasan transformasi, dan (3) gagasan pengaturan diri. Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984:135-136).

Stanton (2007:20) menyatakan bahwa unsur-unsur intrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra di antaranya, tema, fakta cerita (alur, penokohan, (karakter), dan latar), sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi). Menurut Nurgiyantoro (2009:37) terdapat langkah-langkah kerja dalam teori struktural, yaitu

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra secara lengkap agar diketahui peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.
- b. Mengkaji bagaimana fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan.
- c. Menganalisis hubungan antar unsur itu secara bersama sehingga membentuk kepaduan makna dari sebuah karya sastra.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2009:37).

Dari teori yang telah dipaparkan diatas teori strukturalisme digunakan untuk mengetahui unsur yang membangun puisi-puisi dalam

kumpulan puisi *Asmaradana*. Pemahaman makna aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* didapat dengan dukungan tinjauan semiotik.

3. Semiotik

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1).

Pierce (dalam Zoest, 1993:23-25) membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum (objek): 1) tanda ikonik ialah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial di milikinya, 2) sebuah indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum, 3) simbol (lambang) adalah tanda yang berhubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum.

Menurut Pierce (dalam Zoest, 1993:11) fungsi esensial sebuah tanda ialah membuat sesuatu efisien, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia. Semua itu menetapkan apa yang kita percayai. Menurut Zoest (1993:61) teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya bagi

pembaca, teks sastra menggantikan sesuatu yang lain, yakni, kenyataan yang di panggil, yang fiksional.

Mukarovsky dan Vodicka (dalam Al-Ma'ruf, 2010:22) menegaskan bahwa karya sastra sebagai karya seni merupakan sistem tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Sebagai sistem tanda ia mengenal dua aspek yakni penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Sebagai penanda, karya sastra hanya artefak, penghubung antara pengarang dengan masyarakat pembaca. Di sini karya sastra mencapai realisasi semesta menjadi objek estetik.

Menurut Al-Ma'ruf (2010:23) pendekatan terhadap karya sastra dapat ditempatkan dalam dinamik perkembangan sistem sastra dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus menerus di satu pihak, dan pihak lain dinamik interaksinya dengan kehidupan sosial.

Semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Al-Ma'ruf, 2010:24). Barthes (dalam Al-Ma'ruf, 2010:25-26) menyatakan bahwa semiotik mengacu pada dua istilah kunci yakni *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda adalah imaji bunyi yang bersifat psikis, sedangkan petanda adalah konsep. Pandangan Barthes tentang tanda digambarkan dalam skema berikut.

Bagan 1.1
Sistem Tanda dalam Semiotik Roland Barthes

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda		
I. PENANDA		II. PETANDA
III. TANDA		

Semiotik dalam pengertian luas, adalah studi kegiatan manusia yang mendasar yaitu menciptakan makna. TETANDA (=tanda-tanda) adalah segala corak atau tipe unsur verbal, non verbal, natural, artifisial, dst yang membawa makna. Jadi semiotik adalah studi terhadap berbagai struktur tanda dan aneka proses tanda (Larsen, 2009:1). Semiotik meneliti tiga masalah mendasar. Pertama, bagaimana dunia yang mengelilingi kata itu disusun lewat tetanda sebagai lingkungan yang manusiawi karena persepsi dan pengertian kita terhadapnya itu. Kedua, bagaimana dunia ini di-kode-kan (atau di-sandi-kan) dan di-dekode-kan (di-sandi-kan kembali) dan dengan demikian menjadi sebuah ‘ranah kultural khusus’ yang terdiri atas jejaring tetanda. Ketiga, bagaimana kita ‘berkomunikasi’ dan ‘bertindak’ lewat tetanda agar ranah ini menjadi jagat kultural yang diikutsertakan secara kolektif (Larsen, 2009:1-2).

Tanda memiliki berbagai macam tipe yaitu (1) indeks adalah memperlihatkan ke luar apa yang ingin kita tutupi, maka indeks dalam arti tertentu merupakan suatu kebenaran, (2) ikon adalah sebagai cara untuk mereproduksi figur lewat pemindahan, translasi, (3) simbol adalah sesuatu

yang disebut oleh Morris dengan istilah tanda dari tanda yaitu “tanda yang diproduksi sebagai pengganti satu tanda lain, dan tanda lain itu adalah sinonim dari tanda tersebut” (Martinet, 2010:49-59).

4. Moral

Menurut Kant (dalam Tjahjadi, 1991:46-47) etika adalah hal yang berurusan dengan hukum-hukum tindakan moral. Filsafat moral atau etika yang murni adalah etika yang justru bersifat *a priori*. *A priori* adalah pengetahuan yang tidak mendasarkan dirinya atas pengalaman empiris. Etika macam ini menyibukkan diri hanya dengan berbagai macam perumusan dan pembenaran atas berbagai prinsip moral –dengan berbagai macam istilah seperti “wajib”, “kewajiban”, “baik atau buruk”, “benar” dan “salah”.

Menurut Kant (dalam Tjahjadi, 1991:47) moralitas (*moralitat / sittlichkeit*) adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita.

Moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur baik buruk seseorang (Franz dan Suseno, 1993:19). Moral, amanat, atau *message* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin

disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resepsi atau petunjuk bertingkah laku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2010:265).

Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita. Moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang memiliki kemiripan. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2010:320).

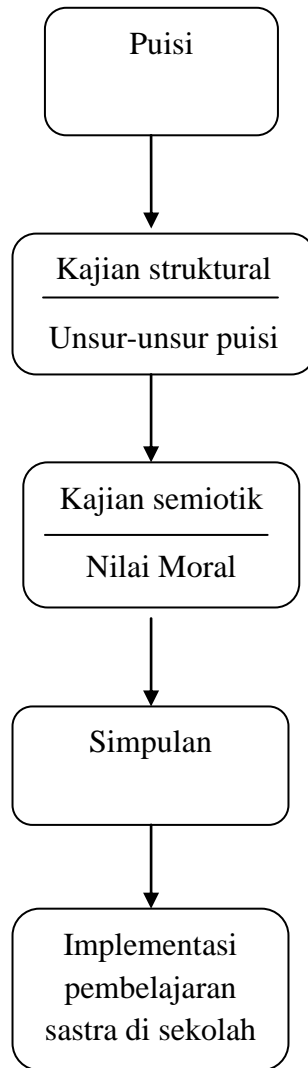
Nurgiyantoro (2010:266) mengemukakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi moral dapat dikategorikan ke dalam

beberapa macam hubungan. Dari sudut ini moral dapat dikelompokkan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

G. Kerangka Berpikir

Tujuan pada bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlihat dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai moral yang pemaknaannya: tinjauan semiotik.

Bagan 2.1
Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sastra adalah metode kualitatif. Moleong (2004:4) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menggunakan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Metode dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang kumpulan datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2004:11). Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus terpancang (*embedded research and case study*). Studi kasus terpancang merupakan penelitian yang sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya (Sutopo,

2002:112). Namun demikian, meskipun peneliti sudah memilih variabel tertentu sebagai fokusnya, tetap harus terbuka, dan dalam melakukan analisis ia harus tetap berpikir holistik, di mana beragam variabel lain yang ada, meski tidak dalam posisi terfokus tetap ada hubungan yang bersifat interaktif dengan variabel utamanya, sehingga bila cukup penting juga memerlukan deskripsi penjelasan di dalam laporan penelitiannya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti, baik berupa peristiwa, tingkah laku, aktivitas atau gejala-gejala sosial lainnya. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

3. Populasi, Sampel dan Teknik Cuplikan

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan puisi yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Terdapat delapan puluh lima puisi dalam kumpulan puisi *Asmaradana* tersebut.

Teknik sampling digunakan untuk menyeleksi atau memfokuskan permasalahan agar pemilihan sampel lebih mengarah pada tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive

sampling, yaitu pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Menurut Sutopo (2002:36) teknik purposive sampling dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sutopo, 2002:36).

Puisi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah delapan puisi dari delapan puluh lima dalam kumpulan puisi *Asmaradana*, antara lain: “Meditasi”, “Kabut”, “Tahun pun Turun Membuka Sayapnya”, “Pertemuan”, “Dingin Tak Tercatat”, “Kwatin Tentang Sebuah Poci”, “Tentang Sinterklas”, “Perempuan yang Dirajam Menjelang Malam”. Adapun alasan dari pemilihan delapan puisi tersebut karena untuk menyesuaikan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu menganalisis aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperoleh adalah data kualitatif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data yang terdapat dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi

Asmaradana karya Goenawan Mohamad. Yang diterbitkan oleh Grasindo, cetakan tahun 1992, 143 halaman.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini.

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama yang diproses secara langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Yang diterbitkan oleh Grasindo, cetakan tahun 1992, 143 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu pustaka lain berbagai tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian (Al-Ma'ruf, 2010:32). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang membahas tentang sastra yang berupa sumber tertulis yaitu skripsi dan buku kumpulan puisi. Buku-buku yang membahas tentang sastra seperti buku karya Herman J. Waluyo berjudul *Teori dan Apresiasi Puisi*, karya Ali Imron Al-Ma'ruf berjudul *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*, dari sumber tertulis seperti Fajar Hafiddin (2011) "*Aspek Moral dalam Novel Hijrah Karya Mustofa W. Hasyim: Tinjauan Semiotik*", sedangkan website yang

mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain Rovi'i Garcia Amarullah. 2012. *Tentang Goenawan Mohamad*. <http://caping.wordpress.com>. Diakses pada 05 Desember 2012.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik pengambilan data dari berbagai sumber tertulis beserta konteks lingual yang mendukung analisis data (Al-Ma'ruf, 2010:87). Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat terarah, dan teliti terhadap sumber data utama dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010:86).

- a. Teknik pustaka, yaitu penulis membaca buku kumpulan puisi *Asmaradana* secara keseluruhan
- b. Teknik simak, yaitu penulis menyimak buku kumpulan puisi *Asmaradana* secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan.
- c. Teknik catat, yaitu data yang diperoleh dari penyimak kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

6. Teknik Validitas Data

Untuk mengetahui validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Moleong (2004:151) menyatakan bahwa teknik triangulasi data adalah keabsahan data dengan pemanfaatan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi data (data triangulation), mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.
- b. Triangulasi peneliti (investigator triangulation), yaitu hasil peneliti baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian yang lain.
- c. Triangulasi metodologis (methodological triangulation) dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi teoretis (theoretical triangulation) dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji.

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teoretis yaitu dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji.

7. Teknik Analisis Data

Dalam rangka pengungkapan makna dalam kumpulan puisi sebagai sarana sastra, teknik analisis data yang dilakukan melalui metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retro aktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat ke dua) (Riffaterre dalam Al-Ma`ruf, 2010:91).

Pertama yang harus dilakukan dalam menganalisis kumpulan puisi *Asmaradana* adalah dengan cara pembacaan awal, yaitu membaca puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Asmaradana* secara mendalam yang kemudian digunakan untuk menentukan gambaran unsur yang membangun kumpulan puisi *Asmaradana*. Kemudian pembacaan secara hermeneutik untuk menentukan memaparkan wujud aspek moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad ditinjau dengan tinjauan semiotik.

I. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah secara lengkap dan sistematis maka perlu adanya sistematika laporan penelitian, yang meliputi sistematika penulisan laporan penelitian yang terdiri dari lima bab yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, landasan teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis dan strategi penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, sistematika laporan penelitian.

Bab II memuat biografi Goenawan Mohamad, meliputi riwayat hidup, hasil karya, latar sosial budaya, dan ciri khas kepengarangan Goenawan Mohamad.

Bab III berisi tentang analisis struktural puisi-puisi sampel dalam kumpulan puisi *Asmaradana*.

Bab IV pembahasan, merupakan bab inti dari penelitian yang menganalisis aspek moral dalam kumpulan puisi *Asmaradana* tinjauan semiotik dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Bab V penutup, terdiri dari simpulan, saran, selain itu daftar pustaka dan lampiran.